

## Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar)

Hidayah Fahtoni\*

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

This study attempts to ascertain the context of students' hanging out activities and the significance of hanging out for Pematangsiantar City café patrons. This study employs a phenomenological qualitative research methodology, with data gathering methods including observation and interviews using the theory of leisure class. The findings demonstrated that students' motivation for engaging in hangout activities came from a variety of sources, including making friends, exchanging stories, looking for inspiration, being productive, and having access to leisure activities. According to Yogyakarta students, hanging out activities have multiple meanings, including as a way of self-healing and as a means of learning. This hanging out activity is interpreted by many students in accordance with their reality and essence. However, there are also a number of situations in which people see socializing as a way to follow trends and gain approval from others. These situations are known as posers and are referred to as the leisure class. However, it's not just about the extracurricular classes; some students view their free time as an opportunity for activity, good thinking, and time.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 13 July 2022  
Revised 20 July 2022  
Accepted 27 July 2022

### KEYWORDS

phenomenology; millennial culture; cafe visitor.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Fahtoni, Hidayah. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar). *Communication & Social Media*. 2(1), 14-21

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[hidayahfatoni@gmail.com](mailto:hidayahfatoni@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Gaya hidup aktivitas milenial mendasari perilaku seseorang dalam bertindak dan menjalani kehidupan sehari-hari. Perkembangan gaya hidup aktivitas milenial dan perubahan struktural modernitas saling terhubung melalui reflektivitas institusional: karena "keterbukaan" (*openness*) kehidupan sosial masa kini, pluralisasi konteks tindakan dan aneka ragam "otoritas", pilihan gaya hidup aktivitas milenial semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian (Maran, 2000, p. 4). Hal ini juga berlaku pada kebudayaan yang menjadi landasan seluruh bangunan hidup manusia. Budaya sebagai komponen dari usaha manusia untuk bertahan hidup (*survive*) dan berkembang dalam lingkungan pertukaran mereka, memiliki beberapa fungsi, yaitu *identity meaning function*, budaya memberikan kerangka referensi untuk menjawab pertanyaan paling mendasar dari keberadaan manusia "siapa saya" (Morisson, 2013, p. 110).

Kafe merupakan produk yang dibawa oleh modernitas yang dijadikan pilihan sebagai bagian dari gaya hidup aktivitas milenial masyarakat. Pada awal munculnya budaya kafe dianggap sebagai gaya hidup aktivitas milenial merupakan budaya elite dimana hanya masyarakat dari golongan orang kaya yang menjadikan kegiatan ke kafe sebagai gaya hidup aktivitas milenial. Sedangkan orang-orang dari golongan bawah hanya menikmati waktu luangnya di warung-warung kopi yang memang dari segi harga jauh lebih terjangkau. Akan tetapi, kini budaya kafe menjadi budaya massa yang diadopsi oleh semua golongan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya massa adalah budaya yang dinikmati oleh sebagian masyarakat (Kusasi, 2010).

*Coffee Shop* atau *Coffee House* (dalam arti kedai kopi) berasal dari bahasa perancis, yaitu kafe, yang artinya kopi. *Coffee shop* adalah suatu usaha di bidang minuman dan makanan yang dikelola secara komersial yang menawarkan para tamu berbagai variasi menu kopi juga makanan ringan dengan pelayanan dalam suasana tidak formal tanpa diikuti suatu aturan yang berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah " /ka.fe" yang berarti tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman seperti kopi, teh, bir, kue-kue, dan sebagainya (Herlyana, 2013).

Elemen penting dari sebuah kafe sejak awal adalah fungsi sosialnya, yakni: menyediakan tempat agar orang dapat bertemu, ngobrol, menulis, membaca, baik sendiri maupun bersama teman-teman. Pada awalnya berkumpul di kafe hanyalah sebatas aktivitas untuk mengisi waktu luang dan beristirahat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kafe biasa disebut dengan istilah nongkrong. Seperti yang dijelaskan oleh Echa, salah satu pemilik kafe di Kota Pematangsiantar, “biasanya memang kafe dijadikan tujuan untuk nongkrong” (Stafford, 2003).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah nongkrong berasal dari kata tongkrong /tong.krong/ me.nong.krong artinya berjongkok, duduk-duduk saja karena tidak bekerja, berada di suatu tempat. Nongkrong bermakna kongko-kongko bersama teman, biasanya seumuran, melibatkan pembicaraan dari yang remeh sampai serius, dan biasanya dilakukan di kedai kopi, atau kafe. Alasan nongkrong merupakan salah satu alasan orang-orang atau kelompok tertentu menjadikan kafe sebagai tempat berkomunikasi dan berinteraksi dalam berkumpul atau sekedar menghabiskan waktu (Lazuardi, 2017).

Gaya hidup aktivitas milenial modern dapat dikatakan sebagai gaya hidup aktivitas milenial masyarakat urban (Soewondo, 1996). Kata urban menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan. Sub-urban berarti dekat dengan urban atau sifat kekotaan. Sebagai produk yang menjadi karakteristik kelompok-kelompok masyarakat urban, kafe saat ini mulai memasuki daerah sub-urban termasuk Kota Pematangsiantar. Tidak sedikit masyarakat Kota Pematangsiantar yang memilih untuk merantau ke kota besar, baik untuk menimba ilmu maupun untuk mencari nafkah. Akibatnya, yang menjadi kebiasaan di kota besar turut mempengaruhi budaya mereka saat kembali ke kampung halaman, salah satunya adalah budaya nongkrong di kafe (Oktaviani, 2018).

Kebudayaan merupakan sistem untuk mengorganisasikan simbol-simbol hasil ciptaan bersama yang digunakan bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok yang diwujudkan dalam proses komunikasi antar anggota kelompok tersebut. Adaptasi budaya yang terjadi tatkala para individu atau kelompok menggunakan peta persepsi yang mereka miliki lalu membangun suatu gambaran atau struktur kognisi tentang dunia lingkungan mereka (Liliweri, 2011, p. 5). Budaya nongkrong di kafe tidak hanya menjadi daya tarik masyarakat sebagai pengunjung saja, namun menjadi daya tarik bagi para pengusaha kafe di Kota Pematangsiantar. Meski bukan kota besar, menjamurnya kafe di Kota Pematangsiantar menjadi bukti bahwa Kota Pematangsiantar mampu menerima budaya dari kota-kota besar dan mengadaptasi budaya tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menjamurnya kafe di Kota Pematangsiantar menunjukkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya oleh masyarakat Kota Pematangsiantar. Akulturasi pada akhirnya akan mengarah kepada asimilasi. Asimilasi adalah jenis adaptasi budaya di mana seseorang individu menyerah terhadap identitas budayanya sendiri dan mengadopsi identitas budaya yang mendominasi di tempat itu, dengan kata lain, dalam asimilasi pendatang tidak ingin mempertahankan identitas budayanya yang terisolasi melainkan ingin menjaga hubungan dengan kelompok-kelompok lain dalam budaya baru, sehingga ia bisa lebih diterima oleh orang-orang dalam budaya baru tersebut (Martin & Nakayama, 2010, p. 314).

Pada dasarnya kafe ingin menciptakan suasana yang nyaman untuk pelanggan, seperti internet gratis, tempat duduk yang nyaman, dan kopi yang enak. Hal tersebut akan membuat seseorang betah untuk berlama-lama di kafe. Hal ini senada dengan jawaban informan yang memilih kafe sebagai tempat nongkrong adalah karena suasana atau atmosfer kafe yang memberikan rasa nyaman, *Wi-Fi* gratis, tempat duduk yang nyaman, dan rasa kopi atau minuman yang enak. Persoalan modernisasi adalah masalah kebahagiaan, dalam upaya mencapai kebahagiaan masyarakat terjadi pertarungan antara kelompok tertentu dengan selera tertentu di satu pihak dan kelompok lain yang mempunyai selera lain di lain pihak, masing-masing berusaha menciptakan masyarakat yang sesuai dengan selernya sendiri-sendiri (Effendy, 2002, p. 97).

Karakteristik kafe yang ada di kota besar merupakan sebagai wakil dari kedai kopi kelas atas (*middle high*) memiliki pengguna yang tidak sembarang orang. Hal ini disebabkan pengguna harus bersedia mengeluarkan sejumlah uang cukup besar untuk satu cangkir gelas kopinya. Konsep ruang yang bisa ditawarkan adalah konsep *lounge café*, dengan menempatkan sofa-sofa empuk di dalam ruangan atau konsep meja dan kursi taman untuk bagian outdoornya. Selain itu, sudah menjadi standar fasilitas kafe yaitu menyediakan fasilitas Internet Wifi. Untuk menu kopi yang ditawarkan cukup beragam, seperti jenis *hot coffee* dan *cold coffee* dan desain penyajiannya sangat menarik dan menggugah selera. Selain menawarkan beragam jenis ramuan kopi, mereka juga menawarkan beberapa jenis makanan pendamping, seperti roti dan kentang goreng. Dalam mengemas sajian, kafe menawarkan kopi-kopi dengan penampilan

ala restoran-restoran mewah. Harga produk yang ditawarkan biasanya beragam, dengan kisaran mulai Rp15.000-45.000,-“ (Perdana, 2015).

Adaptasi kafe di Kota Pematangsiantar tidak seluruhnya meniru bentuk kafe seperti di kota-kota besar. Kafe-kafe di kota ini lebih menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat dari segi arsitektur, desain interior, harga makanan dan minuman, serta fasilitas yang diberikan agar dapat diterima dengan baik (Anggi (2021)). Keterbatasan lahan menjadikan bentuk kafe dengan ukuran minimalis, tidak seperti di Kota Besar dengan lahan atau tempat yang luas. Dari segi desain interior, kafe di Kota Pematangsiantar lebih terkesan sederhana (tidak mewah). Untuk harga makanan dan minuman relatif terjangkau, berkisar antara Rp10.000 – Rp35.000,- menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat Pematangsiantar yang ingin makanan dan minuman enak tapi murah. Yudi juga mengaku, fasilitas yang paling utama dan dicari-cari oleh pengunjung adalah internet atau Wi-Fi (hasil wawancara dengan Yudi, pada tanggal 28 September 2021).

Penelitian ini menjadi menarik karena kafe yang merupakan produk budaya masyarakat urban diadopsi oleh daerah sub-urban seperti Kota Pematangsiantar dengan perubahan dari bentuk aslinya ketika diterapkan dan diadaptasi di Kota Pematangsiantar karena proses penyesuaian dengan budaya lokal dan karakteristik masyarakat Kota Pematangsiantar. Meski demikian, maraknya kafe di Kota Pematangsiantar yang sudah berubah dari bentuk asli kafe di kota-kota besar memunculkan aktivitas nongkrong yang saat ini tengah marak di Kota Pematangsiantar (wawancara dengan Novi, pada 29 September 2021).

Berdasarkan pada hasil wawancara terhadap informan, diperoleh hasil bahwa mereka yang pernah memiliki pengalaman untuk keluar dari Kota Pematangsiantar ke kota besar ketika kembali mereka membawa pengalaman mereka untuk menilai atau melihat aktivitas nongkrong di kafe yang ada di Kota Pematangsiantar dan membandingkannya dengan kota besar yang mereka datangi. Penilaian yang mereka berikan terhadap aktivitas nongkrong di kafe pada Kota Pematangsiantar cenderung bersifat negatif, seperti meremehkan dan menjelek-jelekkan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan melihat pemaknaan pengunjung kafe terhadap aktivitas nongkrong di kafe yang ada di Kota Pematangsiantar.

## PEMBAHASAN

### Aktifitas Nongkrong di Kafe Sebagai Gaya Hidup Milenial

Aktivitas nongkrong merupakan bentuk dari pemaknaan masyarakat terhadap kafe yang melibatkan aspek komunikasi di dalamnya. Melalui komunikasi masyarakat membangun budaya, dan ketika kita berkomunikasi, kita berkomunikasi secara budaya. Aktivitas nongkrong di kafe dianggap sebagai sebuah ritual dalam berinteraksi sosial dalam kelompok tertentu. Aktivitas ini dapat dikatakan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh kelompok masyarakat sebagai wadah untuk berkumpul dan berinteraksi dengan anggota kelompok dan orang lain (Ibrahim, 2007).

Gaya hidup aktivitas milenial (*lifestyle*) merupakan cara hidup seseorang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Masyarakat menjadikan gaya hidup aktivitas milenial sebagai dasar perilaku mereka dalam bertindak dan menjalani kehidupan sehari-hari (Y.A Piliang, 2004). Sebagai satu konsep dalam kajian budaya, istilah gaya hidup aktivitas milenial telah dimaknai sebagai konsep yang kompleks. Perkembangan gaya hidup aktivitas milenial dan perubahan struktural modernitas saling terhubung melalui reflektivitas institusional: karena “keterbukaan” (openness) kehidupan sosial masa kini, pluralisasi konteks tindakan dan aneka ragam “otoritas”, pilihan gaya hidup aktivitas milenial semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian. Gaya hidup ini merupakan masalah pilihan yang dapat dipakai dan dibuang sesuka hati, kapanpun dimanapun gaya hidup aktivitas milenial itu diciptakan, dipraktikkan, dijiplak, dan didaur-ulang oleh arus konsumsi dan budaya (Ibrahim, 2007, pp. 306–307).

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup aktivitas milenial seseorang, diantaranya:

1. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
2. Pengalaman dan pengamatan dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

3. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
4. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.
5. Motif motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup aktivitas milenial yang cenderung mengarah kepada gaya hidup aktivitas milenial hedonis.
6. Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup aktivitas milenial adalah sebagai berikut:

1. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup aktivitas milenial tertentu.
2. Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.
3. Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.
4. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak (Nugraheni, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup aktivitas milenial berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Adapun faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Orang-orang yang berasal dari sub- budaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama dapat memiliki gaya hidup aktivitas milenial yang berbeda.

Semua masyarakat modern tergantung pada industrialisasi, dan munculnya masyarakat modern umumnya ditandai oleh proses urbanisasi, yaitu terjadinya perubahan gaya hidup aktivitas milenial (lifestyle) masyarakat pedesaan menuju masyarakat perkotaan (Kanto, 2011, p. 33). Para cendekiawan pada umumnya berpendapat bahwa modernisasi di Indonesia merupakan proses pergeseran dari masyarakat kebudayaan agraris pedesaan ke masyarakat kebudayaan industri perkotaan (Effendy, 2002, p. 97). Terdapat empat aspek dalam pendefinisian masyarakat modern, sebagai berikut:

1. Dominasi bentuk-bentuk otoritas sekuler dan kekuasaan politik yang beroperasi dalam batas-batas teritorial yang telah didefinisikan yang merupakan karakteristik struktur-struktur besar dan rumit dari negara bangsa modern
2. Ekonomi pertukaran yang moneterisasi dan berdasarkan produksi dan konsumsi berskala besar atas berbagai komoditas bagi pasar serta kepemilikan luas atas properti pribadi dan akumulasi modal dengan basis sistematis dan berjangka panjang

3. Kemosrotan tatanan sosial tradisional, kesetiaan yang tumpang tindih, dan penampilan pembagian pekerjaan secara sosial dan seksual yang dinamis. Dalam masyarakat kapitalis modern, hal ini dicirikan oleh pembentukan-kelas sosial baru dan hubungan patriarkhi yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan
4. Kemosrotan dunia religius dalam masyarakat tradisional serta kebangkitan budaya sekuler dan materialis yang memperlihatkan impuls- impuls individu, rasional, dan instrumental (Lubis, 2014, pp. 6–8).

Aktivitas nongkrong merupakan salah satu bentuk dari konstruksi masyarakat terhadap kafe yang turut melibatkan aspek komunikasi di dalamnya. Komunikasi penting bagi inovasi budaya dan budaya penting untuk kelangsungan hidup manusia. Melalui komunikasi kita membangun budaya, dan ketika kita berkomunikasi, kita berkomunikasi secara budaya. Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dengan menerapkan gaya hidup aktivitas milenial modern, masyarakat Kota Pematangsiantar saat ini dapat disebut sebagai masyarakat modern (Ibrahim, 2007).

### **Pemaknaan Aktifitas Nongkrong Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar**

Kafe yang ada di Kota Pematangsiantar dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan jaman. Dilihat dari segi menu, kafe di Kota Pematangsiantar sudah mengadaptasikan menu dari luar negeri. Seperti halnya menu makanan yang lebih mengarah ke makanan ala korea. Desain interior yang dimiliki oleh kafe juga dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan jaman, seperti halnya adanya adaptasi desain interior dari kota-kota besar. Hal tersebut akan menarik minat pengunjung kafe untuk datang ke kafe tersebut. Tetapi tidak semua inovasi menu ataupun desain interior dapat diadaptasikan di Kota Pematangsiantar, jika tidak sesuai maka dampak yang diberikan cenderung negatif terhadap keberlangsungan kafe tersebut. Dewasa ini, Kota Pematangsiantar turut terkena dampak modernisasi dari kota-kota besar. Sebagai contoh, pada tahun 2021 Pizza Hut Delivery (PHD) sudah memasuki pasar di Kota Pematangsiantar. Berikut merupakan jawaban informan mengenai pengalaman aktivitas nongkrong di kota besar dan di Kota Pematangsiantar. Keenam informan memiliki pengalaman untuk keluar dari Kota Pematangsiantar, baik untuk kuliah maupun melakukan aktivitas nongkrong di kafe dan membawa pengalaman ketika di kota besar ke Kota Pematangsiantar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup pengunjung kafe di Kota Pematangsiantar, antara lain tempat yang nyaman, berkumpul bersama teman, fasilitas kafe yang memadai (AC, sofa, WiFi), gaya berpakaian, serta harga yang terjangkau untuk menu makanan dan minuman dengan rasa yang enak. Tempat yang nyaman membuat pengunjung kafe dapat menghabiskan waktu lebih lama bersama teman sambil bersenda gurau, makan, saling bertukar cerita tentang kehidupan sehari-hari, hingga bergosip.

Selain sebagai gaya hidup, aktivitas nongkrong di kafe dimaknai oleh pengunjung kafe sebagai eksistensi diri dan prestise. Pengunjung kafe di Kota Pematangsiantar menunjukkan eksistensi diri melalui unggahan foto-foto selfie ataupun makanan dan minuman yang tersedia di kafe tersebut ke akun instagram milik pribadi. Berdasarkan pada hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian pengunjung ingin menunjukkan diri mereka kepada khalayak ramai atau masyarakat umum. Selain itu, adanya hasrat ingin selalu menjadi trend setter dalam mengunjungi kafe baru atau mencicipi menu baru di Kota Pematangsiantar mendorong pengunjung untuk mencoba hal tersebut dan tak ketinggalan mengunggah foto terkait kafe atau menu baru tersebut pada akun instagram milik pribadi.

Segmentasi pada kafe di Kota Pematangsiantar lebih mengarah ke masyarakat kelas menengah ke bawah. Hal tersebut sesuai dengan daya beli pengunjung kafe yang hanya ramai di akhir pekan ataupun di event tertentu saja, sedangkan di hari-hari biasa kafe cenderung sepi pengunjung. Mayoritas pengunjung kafe adalah anak muda ataupun anak sekolah yang biasanya mereka mendatangi kafe sepulang sekolah.

Pada tahap ini merupakan pendeskripsian hakikat fenomena. Fenomena dalam penelitian ini adalah pemaknaan pengunjung kafe terhadap aktivitas nongkrong di kafe sebagai gaya hidup modern. Variasi imajinatif merupakan tahap untuk mendialogkan hasil penelitian dengan teori atau konsep yang digunakan dalam literatur penelitian. Berikut merupakan data dari hasil penghubungan antara hasil penelitian dengan literatur penelitian:

Pemaknaan pengunjung kafe terhadap aktivitas nongkrong di kafe yang ada di Kota Pematangsiantar diperoleh dari hasil penggalian pengalaman pada keenam informan. Pengalaman tersebut diantaranya yaitu, pertama, pengalaman pengunjung kafe dalam memaknai gaya hidup modern. Kedua, pengalaman pengunjung kafe dalam merefleksikan eksistensi diri saat melakukan aktivitas nongkrong di kafe. Ketiga, pengalaman pengunjung kafe dalam memaknai eksistensi kafe di Kota Pematangsiantar. Keempat, pengalaman pengunjung kafe dalam memaknai dampak modernisasi di Kota Pematangsiantar. Kelima, pengalaman pengunjung kafe dalam melihat segmentasi kafe di Kota

Pematangsiantar. Dan terakhir, pengalaman pengunjung kafe dalam menampilkan prestise saat nongkrong di kafe. Pemaknaan mengenai pengalaman pengunjung kafe terhadap aktivitas nongkrong di kafe tersebut dapat ditarik esensi dari setiap pengalaman yang diutarakan kepada peneliti. Pramadani (2014) menjelaskan prestise adalah keadaan dimana seseorang merasa mempunyai kebanggaan tersendiri saat mengkonsumsi barang dan jasa tertentu. Setiap orang yang normal membutuhkan penghargaan diri dan penghargaan prestise dari lingkungannya. Semakin tinggi status dan kedudukan seseorang semakin tinggi pula kebutuhan prestise diri yang bersangkutan (Atmodjo dalam Pramadani, 2014).

Aktivitas nongkrong di kafe sebagai gaya hidup modern. Pada hasil wawancara terhadap keenam informan, informan melakukan aktivitas nongkrong di kafe sebagai sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi. Gaya hidup merupakan cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya (pendapat) (Yasraf Amir Piliang, 2013). Aktivitas nongkrong di kafe merupakan cara bagi para informan untuk menghabiskan waktu mereka bersama teman-teman. Para informan menganggap aktivitas nongkrong di kafe sebagai aktivitas penting yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Keenam informan berpendapat bahwa aktivitas nongkrong di kafe memiliki fungsi sosial, diantaranya berkumpul bersama teman. Hal tersebut juga mempengaruhi cara mereka berpakaian dan menampilkan diri mereka dengan sebaik-baiknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup pengunjung kafe di Kota Pematangsiantar diantaranya, faktor internal: sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi terhadap aktivitas nongkrong di kafe. Sedangkan faktor eksternalnya diantaranya dipengaruhi oleh kelompok referensi, kelas sosial, dan kebudayaan yang diinternalisasi oleh masing-masing individu.

Aktivitas nongkrong di kafe memiliki nilai bagi keenam informan. Diantaranya adalah nilai kebersamaan, eksistensi diri, dan prestise. Aktivitas nongkrong di kafe juga merupakan ritual yang dilakukan untuk berkomunikasi dan dianggap sebagai agenda rutin yang dilakukan oleh pengunjung kafe. Dalam perspektif ritual, komunikasi merupakan proses simbolik yang menciptakan pembaharuan, pemeliharaan, dan transformasi realitas. Pengunjung kafe memiliki style tersendiri ketika melakukan aktivitas nongkrong di kafe. Aktivitas nongkrong di kafe dianggap sebagai sebuah ritual yang wajib dilakukan bersama teman-teman atau berkelompok, ketika aktivitas tersebut tidak dilakukan berkelompok atau bersama teman-teman maka yang terjadi adalah rasa cemas dan kejenuhan yang tidak dapat terlampiaskan. Karena salah satu fungsi terbesar dari aktivitas nongkrong di kafe adalah berkumpul bersama teman. Elemen penting dari sebuah kafe sejak awal adalah fungsi sosialnya, yakni: menyediakan tempat agar orang dapat bertemu, ngobrol, menulis, membaca, baik sendiri maupun bersama teman-teman (Kusasi, 2010).

Pendapat keenam informan mengenai aktivitas nongkrong di kafe di atas mengarah kepada sebuah bentuk eksistensi. Berdasarkan KBBI, eksistensi memiliki arti hal berada, keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Dalam hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti. Eksistensi merupakan faktor paling penting yang ada pada aktivitas nongkrong di kafe, baik yang dilakukan oleh pengunjung kafe maupun dari kafe itu sendiri. Aktivitas nongkrong di kafe merupakan salah satu bentuk eksistensi diri yang ditampilkan oleh keenam informan. Berdasarkan pada hasil wawancara, pengunjung kafe pada dasarnya ingin menunjukkan diri mereka kepada khalayak ramai atau masyarakat umum melalui media sosial instagram. Eksistensi erat kaitannya dengan rasa ingin diakui oleh masyarakat luas. Pada saat mengunggah foto, muncul perasaan ingin dilihat oleh banyak orang terutama dalam media sosial instagram, semakin banyak like atau comment maka semakin tinggi eksistensi diri pengunjung kafe di mata netizen (sebutan bagi orang yang aktif di media sosial atau dunia maya). Hal tersebut mengarah kepada sebutan sebagai anak hits atau kekinian (populer) walaupun hanya sebatas di daerah tertentu.

Karakteristik kafe yang ada di Kota Pematangsiantar berupa tempat yang nyaman, kualitas makanan dan minuman, serta fasilitas yang ditawarkan juga turut mempengaruhi penilaian hingga keputusan untuk mengunjungi kafe yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh pengunjung kafe. Adanya penilaian tentang kafe yang diberikan oleh anak hits (kelompok populer) di Kota Pematangsiantar yang terkenal melalui media sosial yaitu instagram, mempengaruhi pengunjung kafe yang lain dalam memilih kafe untuk melakukan aktivitas nongkrong di kafe tersebut. Eksistensi kafe di Kota Pematangsiantar bergantung pada kemampuan kafe dalam melakukan inovasi yang selalu up to date atau mengikuti perkembangan jaman.

Berdasarkan pada hasil wawancara, sikap, cara berperilaku serta inovasi yang mengikuti tuntutan jaman diartikan oleh pengunjung kafe sebagai definisi dari modern. Sedangkan menurut pengunjung kafe, modernisasi dapat diartikan sebagai kecenderungan meniru atau mengikuti gaya hidup hingga kebudayaan dari kota-kota besar. Menurut

konsep yang disampaikan oleh Effendy (2007, h. 97) modernisasi menitikberatkan pada cara berpikir baru yang memungkinkan masyarakat menciptakan dan membuat masyarakat modern dengan ciri perkembangan baru, kapasitas untuk mengerti bahasa alam dan menerapkan hal tersebut bagi kesejahteraan manusia. Salah satu bentuk dampak dari modernisasi di Kota Pematangsiantar adalah banyaknya kafe yang bermunculan dan sudah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu, berbeda dengan dahulu image tentang kafe yang cenderung dipandang sebagai suatu hal yang negatif oleh masyarakat Kota Pematangsiantar.

Segmentasi pasar untuk kafe di Kota Pematangsiantar yaitu kelas ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini bagi pengunjung kafe merupakan cerminan dari karakteristik masyarakat Kota Pematangsiantar yang menyukai barang ataupun jasa dengan harga yang rendah atau murah. Segmentasi sendiri menurut KBBI merupakan pembagian struktur sosial ke dalam unit-unit tertentu yang sama. Pembagian segmen untuk kafe menurut pengunjung kafe di Kota Pematangsiantar sendiri tidak terlalu nampak karena alasan daya beli masyarakat yang rendah. Aktivitas nongkrong dimaknai dalam interaksionisme simbolik sebagai lambang atau simbol dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tigakan mereka (Morissan, dkk, 2010, h. 126).

Pada fenomenologi sosial, adanya proses interaksi secara langsung antara informan dengan aktivitas nongkrong bersama teman atau pengunjung lain menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan bersifat intersubjektif. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan beragam makna dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Asumsi kedua teori Interaksionisme Simbolik yang menekankan dasar intersubjektif dari makna yang dihasilkan dari proses interaksi antarmanusia. Pengunjung kafe menghasilkan makna yang bersifat intersubjektif karena merupakan hasil dari proses berbagi dengan teman atau pengunjung lain yang sama-sama melakukan aktivitas nongkrong (Harsojo, 1967).

Teori interaksionisme simbolik tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Opini mengenai aktivitas nongkrong di kafe berasal dari interaksi makna bagi masing masing informan. Seperti aktivitas nongkrong wajar dilakukan di era modern ini karena berbagai kehidupan sosial yang sudah menjadi kebutuhan dalam eksistensi diri di lingkungan sekitar. Informan juga setuju akan hal tersebut namun dengan bahasa dan cara yang berbeda dengan peneliti. Oleh karena itu masing masing individu terus mencari informasi mengenai kafe baru atau kafe yang sedang populer untuk menambah pengalaman mereka tentang aktivitas nongkrong di kafe. Interaksi dalam penelitian ini berupa interaksi informan dengan peer group pada saat melakukan aktivitas nongkrong di kafe dan interaksi di media sosial instagram berupa unggahan foto saat melakukan aktivitas nongkrong di kafe yang dilihat, dilike, atau di comment oleh followers mereka di media sosial instagram (Berger & Luckmann, 1990).

## SIMPULAN

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan pemaknaan informan terhadap aktivitas nongkrong di kafe. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka kesimpulan pemaknaan informan terhadap aktivitas nongkrong di kafe yaitu berdasarkan pengalaman masing-masing informan memunculkan beberapa makna dari masing-masing individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, memperoleh hasil kesimpulan dari pemaknaan aktivitas nongkrong di kafe sebagai gaya hidup, diperoleh dari hasil penggalian pengalaman informan, yaitu:

1. Pengalaman aktivitas nongkrong di kota besar dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang aktivitas nongkrong di Kota Pematangsiantar. Hal tersebut cenderung menciptakan pemaknaan yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki pengalaman akan hal tersebut.
2. Aktivitas nongkrong di kafe merupakan sebuah gaya hidup modern yang dijadikan sebagai kebutuhan dalam mendapatkan eksistensi diri dan prestise
3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua informan pernah memiliki pengalaman keluar dari Kota Pematangsiantar dan memiliki pandangan yang berbeda ketika mereka kembali. Pandangan informan terhadap Kota Pematangsiantar tersebut cenderung negatif, seperti merendahkan, dan lain-lain

## REFERENSI

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (H. Basari, trans.). Jakarta: LP3ES.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harsojo. (1967). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Herlyana, E. (2013). *Fenomena Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda*. Yogyakarta: UIN Sunan

Kalijaga.

- Ibrahim, I. . (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi (Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kanto, S. (2011). *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial Suatu Tinjauan Teoretik dan Empirik*. Malang: UB Press.
- Kusasi, R. (2010). *Globucksisasi: Meracik Globalisasi Melalui Secangkir Kopi*. Depok: Penerbit Buku Kepik Ungu.
- Lazuardi, F. H. (2017). *Literasi Informasi pada Mahasiswa Melalui Budaya "Nongkrong" (Studi pada Kantin "CL" Universitas Brawijaya Malang)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Liliwari, A. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, A. . (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Maran, R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martin, J. ., & Nakayama, T. . (2010). *Intercultural Communication in Context (5th ed)*. New York: McGraw Hill.
- Morisson. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugraheni, P. N. . (2003). Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Undergraduate Thesis*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Oktaviani, K. (2018). Ngopi Sebagai Gaya Hidup Anak Muda (Studi : Pada Pelanggan Coffeeshop "Ruang Kopi" Di Kota Bogor). *Undergraduate Thesis*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Perdana, A. P. (2015). Interaksi dan Budaya Komunikasi Dalam Kedai kopi Tradisional (Studi Etnografi Pada Dua Kedai Kopi Tradisional di Kota Malang). *Undergraduate Thesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Piliang, Y.A. (2004). *Dunia Yang di Lipat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. (2013). Masyarakat Informasi dan Teknologo (Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial). *Jurnal Sosiologoteknologi, Jawa Barat : Institut Teknologi Bandung, 12(29), 143–156*.
- Stafford, T. (2003). *Psychology in the Coffee Shop*. Leicester: British Psychological Society.